**Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Pelatihan Menjahit Busana Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa**

**Syahniar**

**1328040014**

Program Studi Pendidikan Tata Busana

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dan 2) Efektivitas pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Subjek penelitian ini adalah Remaja Karang Taruna dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dengan dokumentasi, angket, observasi, dan tes. Teknik analisis data digunakan deskriptif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) pemberdayaan remaja Karang Taruna melalui pelatihan menjahit busana di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan jumlah peserta sepuluh orang. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 2) Keefektivan pelatihan menjahit busana dilihat dari hasil belajar peserta pelatihan yaitu Hasil tes unjuk kerja peserta pelatihan dalam menjahit busana memperoleh nilai kategori tinggi dan Hasil analisis data respon peserta pelatihan terhadap pelatihan menjahit busana terbagi atas empat aspek, yakni: respon peserta terhadap pelatihan, respon peserta terhadap modul, respon peserta terhadap instruktur, respon peserta terhadap kenyamanan pelatihan diperoleh nilai kategori sangat baik.

**Kata kunci: Pemberdayaan, Remaja Karang Taruna, Pelatihan, Menjahit Busana**

**ABSTRACT**

This study aims to find out 1) description of the implementation of dress sewing training for adolescentsof Youth Organization in Timbuseng Village of Pattallassang in Gowa Regency, and 2) the effectiveness of training tailoring training for adolescentsof Youth Organization in Timbuseng Village of Pattallassang in Gowa Regency. This research is an action research. The subject of this research is adolescents of Youth Organization with 10 people selected using purposive sampling. Research data obtained by documentation, questionnaire, observation, and test. The data isanalyzed descriptively. The results of this study show that: 1) the youth empowerment through training of sewing clothes in Timbuseng villageconducted for eight times meeting with ten participants. There are three stages in the implementation of this training: planning stage, implementation phase, and evaluation phase. 2) the result of participants’ performance test in sewing clothes get high score ​​and the results of data analysis on participants response towards the training,consists of four aspects: participants’ responses on the training, participants' responses on the module, participants' responses on the instructor, participants' responses on the convenience of the training, is categorized as very well.

**Keywords: empowering, adolescent of Youth Organization, training, tailoring**

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia, Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 77 / Huk / 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial. Anggota Karang Taruna yang selanjutnya disebut Warga Karang Taruna adalah setiap anggota masyarakat yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun yang berada di desa/kelurahan. Warga Karang Taruna sebagaimana dimaksud pada ayat (1), mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa membedakan asal keturunan, golongan, suku dan budaya, jenis kelamin, kedudukan sosial, pendirian politik, dan agama.

Organisasi Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, didalamnya terkumpul orang-orang intelektual dengan pendidikan minimal SMA, SMK, Perguruan Tinggi, dan Sarjana dari berbagai jurusan seperti Hukum, Kesejahteraan Masyarakat, Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Pendidikan Agama Islam, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Desain Komunikasi Visual dan lain-lain, rata-rata usia yang bergabung dalam anggota remaja Karang Taruna Timbuseng adalah 18 sampai 28 tahun (Munawir 2017). Karang Taruna Desa Timbuseng ini memiliki beberapa program kerja untuk perkembangan dan kesejahteraan masyarakat desanya, Salah satu program yang direncanakan adalah pelatihan menjahit, dimana sudah tersedia sarana dan prasarana untuk penjahitan seperti tempat dan mesin jahit. Namun dalam program penjahitan ini di temukan masalah bahwa anggota Karang Taruna Desa Timbuseng tersebut tidak ada yang memiliki pengetahuan dan keterampilan menjahit.

Keterampilan menjahit adalah keterampilan yang mempelajari teknik membuat busana dan lenan rumah tangga mulai dari mendesain, menjahit, hingga melakukan penyelesaian. Keterampilan menjahit merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berhubungan dengan kebutuhan manusia akan busana. Keterampilan menjahit juga dapat menjadi bekal keterampilan untuk bekerja ataupun membuka usaha.

Keterampilan menjahit dapat dipelajari diantaranya melalui jalur pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan. Kursus dan pelatihan dapat diikuti oleh berbagai kelompok peserta seperti ibu rumah tangga, masyarakat umum, warga rehabilitasi ataupun kelompok organisasi desa seperti Karang Taruna Timbuseng sebagai organisasi sosial. Hal ini Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 26 ayat 1 Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ayat 5, Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gambaran diatas menunjukkan pentingnya diadakan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan menjahit bagi remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng yang akan mengembangkan pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat desanya diberbagai bidang yang salah satunya dibidang penjahitan sehingga diharapkan setelah mendapatkan pelatihan mereka mampu mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkannya untuk diri mereka sendiri dan masyarakatnya baik dari segi keterampilan, kemampuan maupun kreativitas.

Mengingat dukungan penuh dari pemerintah setempat dan pentingnya diadakan pelatihan keterampilan menjahit bagi remaja Karang Taruna Desa Timbuseng maka peneliti tertarik untuk mengadakan pelatihan guna menambah wawasan dan keterampilan pada remaja Karang Taruna Desa Timbuseng yang dalam hal ini peneliti akan memperkenalkan dan menggunakan pola standar sebagai media atau panduan yang dapat digunakan peserta untuk mengubah pola sesuai dengan model desain busana yang akan dibuat. Sepert yang dikatakan Djati Pratiwi, (2001: 90)) …. “Pola standar tidak dapat dimanfaatkan langsung untuk pembuatan busana, karena masih harus mengalami perubahan (penyesuaian) menurut modelnya”. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti membuat pelatihan dengan judul: “Pemberdayaan Remaja Karang Taruna Melalui Pelatihan Menjahit Busana Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.”

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah:

1.2.1 Bagaimana gambaran pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang

 Taruna Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?

1.2.2 Bagaimana efektivitas pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja karang taruna Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

1.3.2 Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan menjahit busana Di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

**1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1.4.1 Sebagai sarana pengembangan teori dan konstribusi keilmuan bagi lembaga pendidikan.

1.4.2 Sebagai informasi pemikiran untuk lembaga pendidikan Fakultas Teknik khususnya jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

1.4.3 Menjadi pemebelajaran bagi remaja Karang Taruna bahwa dengan mempunyai pengetahuan dan keterampilan menjahit busana maka dapat menjadi bekal pengetahuan untuk melaksanakan program kerja yang direncanakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa demi tercapainya kesejahteran sosial.

1.4.4 Menjadi pembelajaran baru di lingkungan masyaraka bahwa dengan mempunyai penegetahuan dan keterampilan menjahit maka dapat menumbuhkan kreativitas dan menambah penghasilan atau perekonomian dalam keluarga dan masyarakat.

**2. LANDASAN TEORI**

**2.1 Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedangkan memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut *merriam Webster* dan *Oxford English Dictionary*, kata empower mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2*) to give ability to atau enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan. (Hutomo, 2000: 1). Rapport mengartikan “empowerment sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya” (Adi Fahrudin, 2000). Sedangkan Soewarman Hasan, (2002: 56-57) memberikan pengertian:

Pemberdayaan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, upaya itu hanya bisa dilakukan dengan membangkitkan keberdayaan mereka, untuk memperbaiki kehidupan di atas kekuatan sendiri. Asumsi dasar yang dipergunakan adalah bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan daya, untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada dasarnya manusia itu bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan dirinya. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam kemampuan sumber ekonomi seperti modal, keterampilan, teknologi, informasi dan lapangan kerja, pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar, baik fisik maupun non fisik.

**2.2 Remaja Karang Taruna**

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 77 / Huk / 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna bahwa: Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Pasal 38 ayat (2) huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

**2.3 Pelatihan**

Istilah pelatihan dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia (Wojowasito, 2007: 241) dalam winda, (2014: 7) menyebutkan bahwa:

pelatihan merupakan terjemahan dari kata “training” dalam Bahasa inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti, memberi pelajaran dan praktik (*give teaching an practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*). Maksudnya adalah pelatihan merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan-tujuan untuk memberikan pelajaran dan hal yang baru maupun mengembangkan potensi didalam diri dengan cara melalui dari persiapan pelatihan sampai melaksankan praktik pelatihan.

Dasar penyelenggaraan pelatihan sesuai Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 26 ayat 5: pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Wahyu Nuryanto, 2014: 14).

Pengertian pelatihan menurut Notoatmodjo, (2003: 28) adalah “upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia”. Sedangkan menurut Nasution (2003: 18) “Pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik metode meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang” (Dina Herlina, 2014: 1061).

**2.4 Menjahit Busana**

Menjahit adalah melekatkan atau menyambung kain atau bahan-bahan lain dengan jarum dan benang. Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Wikipedia dalam Wahyuningtias, (2013: 14).

Menurut Sri Prihati, (2013: 6) “Menjahit adalah menyatukan potongan-potongan kain yang telah dipola, yaitu diukur, dibentuk dan dipotong sesuai bentuk tubuh manusia untuk disatukan, disambungkan menggunakan mesin jahit supaya membentuk menjadi sebuah pakaian yang nyaman dipakai, indah dipandang dan menciptakan kepribadian bagi pemakainya”.

**3. METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan, untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan efektif atau tidak efektif dilaksanakan pada remaja Karang Taruna. Pelatihan ini meliputi tahapan perencanaan *(planning*), tindakan *(action*), pengamatan *(observasi),* dan penilaian *(evaluation)* untuk melihat gambaran dan efektivitas pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

* 1. **Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Karang Taruna Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabuaten Gowa. Adapun waktu penelitian 25 April sampai 2 Mei 2018

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis terhadap keefektifan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna didukung oleh hasil analisis data dari dua komponen keefektifan, yaitu: (1) hasil belajar peserta pelatihan, dan (2) respon peserta pelatihan terhadap pelatihan menjahit busana.

Penguasaan materi pelatihan peserta dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis data kuantitatif digunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta pelatihan dikelompokkan dalam skala lima berdasarkan teknik kategori standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional (Arif, 2008) yaitu sebagai berikut:

Kemampuan 85%-100% atau skor 85-100 dikategorikan sangat tinggi;

Kemampuan 65%-84% atau skor 65-84 dikategorikan tinggi;

Kemampuan 55%-64% atau skor 55-64 dikategorikan sedang;

Kemampuan 35%-64% atau skor 35-64 dikategorikan rendah;

Kemampuan 0%-34% atau skor 0-34 dikategorikan sangat rendah;

Data respon peserta terhadap pelatihan keterampilan menjahit busana terbagi atas 4 aspek, yaitu: 1) respon terhadap pelatihan, 2) respon terhadap modul, 3) respon terhadap instruktur, 4) respon terhadap kenyamanan pelaksanaan pelatihan. Data yang diperoleh dijabarkan dengan rumus persentase sebagai berikut:

P = $\frac{f}{N}x 100\% $

Dimana P : Persentase

 *f* : Frekuensi

N : Jumlah seluruh nilai

Nilai-nilai respon peserta terhadap pelatihan dinyatakan dengan menggunakan kategori:

SB = Sangat Baik

B = Baik

K = Kurang

T = Tidak baik

**4. HASIL**

Gambaran pelaksanaan pelatihan menjahit busana bagi remaja Karang Taruna di desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa terdiri dari 3 tahap yaitu: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Tindakan, dan Tahap Evaluasi.

Berikut ini hasil penilaian kemampuan unjuk kerja dilakukan dengan mengamati peserta pelatihan dalam melakukan praktik, berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja, maka dapat dilihat pada tabel berikut:



Berikut ini disajikan hasil analisis data dari olah data-data hasil respon peserta pelatihan diperoleh dari instrument angket yang dibagikan kepada 10 orang responden. Analisis data menggunakan rumus persentase yang telah ditetapkan pada analisis data. Adapun hasil analisis data sebagai berikut:

**4.1 Respon Peserta Terhadap Pelatihan**

Berdasarkan format penilaian dalam bentuk tabel no 1 – 6 dari 10 responden. Penilaian terhadap pelatihan yaitu: 90%, 92,5%, 90%, 90%, 87,5%, 90%

% = $\frac{f}{N}x 100\% $

% = $\frac{jumlah skor yang diperoleh}{jumlah item x 4 x jumlah responden} x 100\% $

% = $\frac{216}{6x4x10} x 100\%$

 = 90%

**4.2 Respon Peserta Terhadap Modul**

**4.3** Berdasarkan format penilaian dalam bentuk tabel no 1 – 7 dari 10 responden. Penilaian terhadap modul yaitu: 85%, 87,5%, 87,5%, 90%, 97,5%, 87,5%, 87,5%,

% = $\frac{f}{N}x100\%$

% = $\frac{jumlah skor yang diperoleh}{jumlah item x 4 x jumlah responden} x 100\%$

% = $\frac{249}{7x4x10} x 100\%$

% = $\frac{289}{240} x 100\%$

 = 88,93%

**4.3 Respon Peserta Terhadap Instruktur**

Berdasarkan format penilaian dalam bentuk tabel no 1 – 4 dari 10 responden. Penilaian terhadap pelatihan yaitu: 85%, 85%, 87,5%, 87,5%

% = $\frac{f}{N}x100\%$

% = $\frac{jumlah skor yang diperoleh}{jumlah item x 4 x jumlah responden}x100\%$

% = $\frac{138}{4x4x10}x100\%$

% = $\frac{138}{160}x100\%$

 = 86,25

**4.4 Respon Peserta Terhadap Kenyamanan Pelatihan**

Berdasarkan format penilaian dalam bentuk tabel no 1 – 4 dari 10 responden. Penilaian terhadap pelatihan yaitu: 85%, 90%, 87,5%, 87,5%

% = $\frac{f}{N}x100\%$

% = $\frac{jumlah skor yan diperoleh}{jumlah item x 4 x jumlah responden}$ x 100%

% = $\frac{140}{4x4x10} x 100\%$

% = $\frac{140}{160} x 100\%$

 = 87,5

Secara keseluruhan item pertanyaan respon peserta pelatihan terhadap pelatihan (90%), modul (88,93%), instruktur (86,25%), dan kenyamanan (87,5%), hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mendapatkan respon positif dari peserta pelatihan

**5. PEMBAHASAN**

Gambaran pelaksanaan pemberdayaan remaja Karang Taruna melalui pelatihan menjahit busana di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dilakukan selama delapan kali pertemuan dengan jumlah peserta sepuluh orang. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pelatihan ini yaitu:

Pertama tahap perencanaan, Tahap perencanaan pelatihan menjahit busana terdiri dari: perencanaan tempat pelatihan, menyusun jadwal pelatihan, membuat modul pelatihan yang bertujuan untuk memudahkan proses pelatihan, membuat daftar hadir, membuat angket respon peserta, membuat lembar penilaian berupa lembar observasi hasil pengamatan praktek peserta, dan perencanaan persiapan bahan dan alat.

Kedua tahap pelaksanaan, Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang meliputi: (1) Pertemuan pertama, adalah perkenalan, mengecek kehadiran peserta, menjelaskan tujuan pelatihan, membagikan modul, dan selanjutnya instruktur menjelaskan isi modul kepada peserta pelatihan. (2) Pertemuan kedua adalah mengecek kehadiran peserta, memperlihatkan contoh gambar busana, pengenalan alat dan bahan, pngenalan pola standar, demonstrasi cara mengambil ukuran dan peserta mempraktekkan cara mengambil ukuran. (3) pertemuan ketiga adalah mengecek kehadiran peserta, menyiapkan alat praktek, peserta membuka modul untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam proses meenggunakan pola standar, selanjutnya peserta praktek menggunakan dan merubah pola standar, mengecek hasil pekerjaan dan memberikan penjelasan untuk pertemuan selanjutnya. (4) pertemuan keempat adalah mengecek kehadiran peserta pelatihan, menyiapkan bahan dan alat untuk menggunting, selanjutnya instruktur memberikan arahan kepada peserta cara meletakkan pola diatas bahan utama, memberi tanda untuk kampuh, menggunting bahan sesuai pola dan merader bahan sesuai pola setelah digunting. (5) Pertemuan kelima adalah mengecek kehadiran peserta pelatihan, menyiapkan bahan dan alat praktek menjahit busana, memberikan arahan secara langsung cara menjahit busana. (6) Kegiatan pada pertemuan keenam adalah mengecek kehadiran peserta pelatihan, menyiapkan bahan dan alat ptaktek, melanjutkan menjahit bagian busana yang belum selesai. (7) Pertemuan ketujuh adalah mengecek kehadiran peserta pelatihan, menyiapkan bahan dan alat menjahit busana, melanjutkan menjahit bagian busana yang belum selesai. (8) Pertemuan kedelapan adalah mengecek kehadiran peserta pelatihan, menyiapkan bahan dan alat praktek, melanjutkan menjahit bagian busana yang belum selesai, finishing, pengemasan, dan penilaian hasil kerja. Selanjutnta instruktur memberikan angket respon peserta terhadapat pelatihan yang dilaksanakan.

Ketiga tahap evaluasi**,** Evaluasi yang diberikan dalam pelatihan menjahit busana kepada peserta berupa tes unjuk kerja, dan angket respon peserta pelatihan terhadap pelatihan.

Kriteria keefektivan pelatihan menjahit busana pada remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa meliputi hasil belajar peserta pelatihan dan respon peserta terhadap pelatihan: Keefektivan pelatihan menjahit busana dilihat dari hasil belajar peserta pelatihan yaitu Hasil tes unjuk kerja peserta pelatihan dalam menjahit busana memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 86 yang keduanya termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis hasil belajar peserta dalam pelatihan menjahit busana pada remaja karang taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dapat dikatakan bahwa pelatihan tersebut memenuhi kriteria keefektivan hal ini sejalan dengan pendapat uno (2010) bahwa keefektivan model pembelajaran dalam pelatihan dikatakan efektif apabila secara statistik hasil belajar peserta pelatihan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pelatihan.

Hasil analisis data respon peserta pelatihan terhadap pelatihan menjahit busana diolah berdasarkan skala likert dan terbagi atas empat aspek, yakni: 1) respon peserta terhadap pelatihan diperoleh nilai persentase 90% masuk pada kategori sangat baik, 2) respon peserta terhadap modul diperoleh nilai persentase 88,93% menunjukkan kategori sangat baik, 3) respon peserta terhadap instruktur diperoleh persentase 86,25% masuk dalam kategori sangat baik, 4) respon peserta terhadap kenyamanan pelatihan diperoleh nilai persentase 87,5% masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mendapatkan respon positif dari peserta pelatihan. menurut Farida (2000) pelatihan dikatakan efektif apabila peserta pelatihan belajar lebih baik manakala mereka memberikan reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

**6. KESIMPULAN DAN SARAN**

**6.1 Kesimpulan**

Gambaran pelaksanaan pelatihan menjahit busana pada remaja karang taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Hasil pelatihan menjahit busana pada Remaja Karang Taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa memenuhi kriteria keefektivan dengan analisis terhadap keefektifan pelatihan didukung oleh hasil analisis data dari dua komponen keefektivan yaitu: (1) hasil belajar peserta pelatihan berupa tes unjuk kerja menjahit busana dimana hasil tes unjuk kerja peserta dalam menjahit busana tersebut memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 86 yang keduanya termasuk dalam kategori tinggi. (2) respon peserta pelatihan, respon peserta pelatihan yang meliputi respon terhadap pelatihan diperoleh nilai persentase 90% masuk dalam kategori sangat baik, respon terhadap modul diperoleh nilai persentase 88,93% masuk dalam kategori sangat baik, respon terhadap instruktur diperoleh nilai persentase 86,25% masuk dalam kategori sangat baik, dan respon terhadap kenyamanan pelatihan diperoleh nilai persentase 87,5% masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut mendapat respon positif dari peserta terhadap pelatihan menjahit busana pada remaja karang taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallssang Kabupaten Gowa.

* 1. **Saran**

6.2.1Kepada Kepala Desa Timbuseng agar tetap memberikan dukungan dengan menyiapkan tenaga pengajar terhadap kegiatan pembelajaran menjahit para pemuda dan masyarakat desanya dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial.

6.2.2Kepada remaja karang taruna di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang telah mengikuti pelatihan diharapkan setelah mengikuti pelatihan peserta dapat mengembangkan serta mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan pelatihan menjahit busana, sehingga mampu memberdayakan dirinya dan masyarakt didesanya sehingga membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

6.2.3Kepada instrukur pelatihan, keberhasilan sebuah pelatihan dapat tercapai apabila didukung oleh penggunaan metode yang sesuai dengan modul pelatihan yang disampaikan dan tentunya dengan metode pelatihan yang bervariasi karena hal tersebut akan membuat suasana pelatihan semakin menarik dan peserta pelatihan tidak merasa jenuh.

6.2.4Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dapat memberikan pelatihan menjahit busana yang lainnya

**7. DAFTAR PUSTAKA**

Ari, Agustina. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Membuat Pola Menggunakan Motode Konvensioanl Dan Jigsaw Di Smk Negei 3 Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Aditya, Arie . 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja ( Blk ) Bantul.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Djati Pratiwi. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Kanisius. Yogyakarta.

Dina Herlina. 2014. *Hubungan Pendidikan Dan Pelatihan Dengan Kinerja Pegawai Di Dinas Perhubungan Kota Samarinda*. *Ejournal ilmu Administrasi Negara , Volume 4, Nomor 2 , 2014 : 1059-1073).* (online). (Di Akses 21 Oktober 2017).

Fahrudin, Adi. 2000. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.

Farida yusuftayibnafis. 2000. *Evaluasi program*. Jakarta: rineka cipta

Gomez, Faustini Cardoso. 2003. *Manajmene Sumberdaya Manusia*. Yokyakarta: Penerbit Laksana

Hasan, Soewarman. 2002. Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul. Bandung. Pustaka Rosda Karya.

Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu (Pengembangan Sumber Daya Manusia).* Jakarta: Bumi Aksara.

Hutomo: 2000: *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. (online). (<http://www.bappenas.go.id/files/2913/5022/6062/mardi.pdf>, Di Akses 29 November 2017).

Izwerni, Ernawati. 2008. *Tata Busana untuk SMK jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Jumriani. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Limbah Kain Perca Menjadi Aksesoris Di Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Makassar.

K Suhendra. 2006. Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung. Alfabeta.

Minarti. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit Oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera Di Bulak Timur-Depok*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah Jakarta.

Novida, Eri Dkk. 2013. *Dasar pola I jilid 1*. Direktorat Pembinaan SMK.

Nur sadah. 2015. *Pengembangan Multimedia Interaktif Pembuatan Pola Dasar Busana Wanita*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.

Pangesti. 2015. *Perbedaan Hasil Pembuatan Gaun Pesta Menggunakan Pola Draping Dengan Pola Konstruksi Berbasis Computer*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Priowirjanto, Gatot Hari. 2001. *Modul. Memilih Pola Busana*. Departemen Pendidikan Nasional Proyek Pengembangan Sistem Dan Standar Pengelolaan Smk Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.

Riyanto, Arifah dkk. 2009*. Modul Dasar Busana*. Bandung: Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan. Universitas Pendidikan Indonesia. (on line). (Diakses 3 Desember 2017).

Rahman, Hadi. 2017. *Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan montir dibalai latihan kerja kota Tangerang*. skripsi. Universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. (on lone) (repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/ARIF%20RAHMAN%20HADI-FDK.pdf, diakses 3 januari 2018).

Rudhaliawan dkk. 2013. *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Kerja Dan Kinerja Karyawan.* *(Studi Pada Karyawan PT. Telkom Indonesia, Tbk Kandatel Malang).* Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya Malang.

Soekarno. 2012. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Admistrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung. Alfabeta.

. .2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Syafri, Haswita. 2007. *Modul Konstruksi Pola Busana Wanita*. Universitas Negeri Padang.

Salim, Segaf. 2010. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor : 77 / Huk / 2010 Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*. Jakarta. Hal. 1 – 4

Sri Prihati. 2013. *Dasar Teknologi Menjahit I*. Direktorat Pembinaan SMK

Sumantri. 2000. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*,Fakultas Psikologi UNPAD Bandung.

Sutoro eko. 2011. Pemberdayaan masyarakat desa. (online). (http://www.ireyogya.org/sutoro/pemberdayaan-masyarakat-desa.pdf diakses 25 januari 2018).

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (online). (https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf, Diakses 22 Oktober 2017).

Wahyuningtyas. 2013. *Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (Blk) Demak*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.